

## PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEARIFAN LOKAL

Alpiyanto<sup>1)</sup>, Sri Hamda<sup>2)</sup>, Juhriyansyah Dalle<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Master Training Samudera Hati & Konsultan Pendidikan

Email: [alpiyanto@gmail.com](mailto:alpiyanto@gmail.com) / [alpiyanto@yahoo.co.id](mailto:alpiyanto@yahoo.co.id)

<sup>2)</sup>Universitas Terbuka, UPBJJ-UT Banjarmasin

Email: [srihamda@ut.ac.id](mailto:srihamda@ut.ac.id)

<sup>3)</sup>Jurusan Pendidikan Matematika IAIN Antasari Banjarmasin

Email: [j.dalle@ymail.com](mailto:j.dalle@ymail.com)

### *Abstrak:*

*Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan budaya ketimuran yang berbasis kearifan lokal yang pernah diakui oleh bangsa asing akan keramah-tamahan, kegotongroyongan masyarakatnya dan nilai-nilai budaya positif lainnya, kini mulai terkikis oleh nilai-nilai baru yang dibawa oleh pengaruh globalisasi budaya luar. Budaya bangsa yang berasal dari kearifan lokal belum sepenuhnya mengakar pada peserta didik, sementara budaya luar akibat globalisasi terus mewarnai dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat maupun peserta didik.*

*Demikian juga halnya guru, dahulu guru adalah sosok pribadi yang benar-benar digugu dan ditiru oleh peserta didiknya, kini bahkan sebaliknya. Karena sebagian guru tidak mampu lagi menjadikan dirinya sebagai pribadi yang patut diteladani oleh peserta didiknya, dikarenakan lunturnya ketulusannya sebagai pendidik yang berhati nurani. Maka kajian ini menjadi penting untuk mengkaji kembali peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kearifan lokal untuk mengangkat kembali martabat bangsa yang bermoral dan bermartabat yang dibangun dari kearifan lokal dari nilai-nilai budaya bangsanya yang selama ini hanya mementingkan nilai-nilai akademik dengan target lulus ujian nasional.*

*Kata kunci: peran guru, karakter, dan kearifan lokal.*

### **1. Pendahuluan**

Menurut Anis Baswedan, Rektor Universitas Paramadina, (Kompas, 2012) apa yang telah dipertontonkan oleh anak bangsa dengan berbagai kekerasan dan tawuran yang terjadi dan berulang antar saudara sebangsa, mengungsi di negeri sendiri, nyawa melayang, darah terbuang percuma ditebas saudara sebahasa di negeri kelahirannya, dikarenakan Republik ini telah ingkar janji untuk melindungi segenap bangsa Indonesia. Mereka bukan hanya kriminal, mereka merobek tenun kebangsaan. Bahkan Mochtar Pabottingi, Profesor Riset LIPI (Kompas, 2012) mengatakan, negara tanpa “Recht”. Recht menghimpun semua kebajikan atau moralitas publik: benar, adil, beradab, patut, sah, dan berharkat. Lebih lanjut Anis mengatakan (ibid), negeri ini didirikan oleh para pemberani: berani dirikan negara yang bineka dengan beradab yang menghargai dan melindungi segenab bangsa Indonesia.

Kejadian seperti disebutkan di atas sungguh sangat mencengangkan bagi semua pihak, terutama bagi dunia pendidikan. Karena dunia pendidikanlah yang membidani lahirnya manusia yang berbudaya dan beradab. Di tengah gencar-gencarnya pemerintah melalui Kemendikbud memprioritaskan kurikulum berbasis pada pendidikan karakter (Kompas, 2012), bahkan yang terjadi justru sebaliknya. Azyumardi Azra, Direktur Sekolah Pasca

sarjana UIN Syarif Hidayatullah (Kompas, 2012) menyebutnya dengan istilah “Negeri Tawuran”. Sebut saja tawuran antara SMA Negeri 70 dan SMA Negeri 6, yang mengorbankan jiwa peserta didik. Sebelumnya seorang mahasiswa Universitas Muslim Indonesia Makassar juga tewas karena tawuran antar fakultas.

Tawuran antar kampung yang terjadi di-berbagai daerah, bahkan “tawuran politik” antara kalangan Polri dan lingkungan DPR pada satu pihak dengan KPK pada pihak lain. Azyumardi menambahkan, tawuran seperti ini mengindikasikan kepengapan dunia pendidikan kita, bila tidak mau dikatakan sebagai kegagalan pendidikan. Dan penyebabnya adalah karena sekolah dan kampus tidak kondusif, beban kurikulum yang sangat berat sehingga sekolah dan kampus tidak lagi menjadi lokus pembelajaran dan pembudayaan, tetapi tempat “penyiksaan” peserta didik. Hal senada juga disampaikan oleh Profesor Malik Fadjar, seperti dikutip Azyumardi, mata pelajaran/mata kuliah hanya “recehan” harus dikembalikan pada rumpun ilmunya.

Pendidikan seyogyanya mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dan internalisasi nilai-nilai dari kearifan budaya yang diterjemahkan dalam berinteraksi, berfikir, berperilaku, bertindak dan bekerja dalam menumbuhkan proses bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan menumbuhkan nilai keutamaan, seperti nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, profesionalisme, etika, respek, rasa malu, kerja keras. Toleransi, cinta tanah air dan lain sebagainya (Garin Nugroho, dalam Sri Sultan Hamengku Buwono X (2008), sehingga harmonisasi kehidupan menjelma pada realitas sosial yang berbudaya humanis.

Namun apa yang terjadi, proses pembelajaran lebih pada bagaimana menyelesaikan latihan-latihan soal untuk persentase kelulusan tinggi dengan nilai-nilai yang bagus pada Ujian Nasional (UN). Dengan demikian, fungsi guru sudah direduksi sedemikian rupa dan lebih diposisikan sekedar sebagai pengajar. Model dan strategi belajarpun penuh siasat, bagaikan sekompri pasukan tempur yang terjun ke medan perang untuk menaklukkan musuh bersama bernama UN. Di banyak tempat, sejumlah guru menipu dirinya sendiri dengan ikut berbuat curang hanya agar anak didiknya lolos dari jerat UN (Kompas, 2012). Kini pendidikan kita telah kehilangan ruh dan maknanya untuk mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan anak menjadi manusia yang beradab, cerdas dan mandiri.

Melihat latar belakang dan permasalahan di atas, maka tulisan ini menjadi penting dengan tujuan ikut memberi alternatif solusi dan inspirasi bagi dunia pendidikan khususnya bagaimana peran guru dalam membangun karakter anak bangsa yang berbudaya, bermartabat melalui pendekatan kearifan lokal.

## **2. Pembahasan**

### **2.1. Kearifan Lokal dan Pendidikan**

Pendidikan mengandung dua pengertian. Pertama, pendidikan diartikan sebagai pengembangan potensi-potensi yang dimiliki individu. Kedua, pendidikan diartikan sebagai pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar hidup tetap berlanjut dari warisan nilai-nilai budaya tersebut (Hasan Langgulang, 1987). Dengan demikian pendidikan memiliki peran strategis dalam penyiapan masa depan suatu bangsa yang bermartabat bagi generasi mudanya atas dasar nilai-nilai luhur budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, namun tetap mampu beradaptasi dengan nilai-nilai baru yang konstruktif dari dinamika perkembangan masyarakat, tuntutan zaman dan perkembangan bangsa (H.A.R. Tilaar, dalam Alpiyanto).

Pendidikan sebagai kelembagaan yang berakar mendalam dalam tradisi akan selalu berubah sesuai dengan dinamika masyarakat dan zamannya, terutama pada isinya. Dalam konsensus dunia disepakati bahwa isi pendidikan harus mencakup sikap dan norma yang merupakan nilai dan moral manusia, yaitu:

Perasaan kesetiakawanan (*solidarity*) dan keadilan (*justice*), menghadapi orang lain, rasa tanggung jawab, menghormati (*achievement*), sikap dan nilai tentang hak-hak asasi, memelihara perdamaian, memelihara lingkungan, identitas kultural dan harga diri manusia, dan nilai-nilai sosial yang lain seperti etika dan moral yang dapat memperluas wawasan para remaja mengenai dunia dimana umat manusia kini hidup dengan segala aspek saling keterkaitan serta kendala keterbatasan kemampuan sumber daya planet bumi (D.A. Tisna Amidjaja, dalam Conny Setiawan dan Soedijarto, 1994).

Menurut Putu Oka Ngakan dalam Andi M. Akhmar dan Syarifuddin (2007), yang dikutip oleh Suhartini (2012), kearifan lokal adalah tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Sementara menurut Keraf (2002), juga dalam Suhartini, kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Kearifan lokal tersebut diyakini dan dipraktekkan serta dijadikan tata nilai hidup dalam komunitas tertentu secara turun temurun dalam berinteraksi, baik kepada Tuhan Maha Pencipta, masyarakat sosial dan lingkungan alam, sehingga ada keselarasan dan kebermaknaan hidup damai dan harmonis. Indonesia memiliki kearifan lokal yang beranekaragam suku, budaya, bahasa-dialek dan agama. Karena itulah Indonesia dibangun menjadi bersatu dalam keanekaragamannya dan beragam dalam kesatuannya dari Sabang sampai Merauke (Emil Salim, dalam Tasdyanto (ed) 2008).

Kearifan lokal dan pendidikan memiliki keterkaitan mendalam dan mendasar bagi suatu negara. Kearifan lokal merupakan tata nilai suatu masyarakat yang ditaati secara turun temurun untuk mengatur hidup suatu masyarakat tertentu agar keberlangsungan hidup masyarakat tersebut selaras dengan Tuhan Maha Pencipta, masyarakat sosial dan lingkungan alam. Sementara pendidikan mengembangkan potensi-potensi setiap individu sesuai tingkat perkembangan dan zamannya, dan sekaligus mewarisi nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda dalam konteks kekinian, namun tetap mengakar pada budaya yang diwarisi oleh generasi tua.

Dalam kebermaknaan kearifan lokal dan pendidikan seperti inilah tercermin sikap, karakter, identitas dan jati diri bangsa dibangun dalam keberagaman untuk kesatuan dan kesatuan dalam keberagaman yang dinamis dan harmonis dari tradisi budayanya.

Dalam kerangka yang demikian, menurut Pauvert, yang dikemukakan Hasan Langgulung (dalam Deliar Noer dan Iskandar Alisjahbana, (1988), pendidikan merupakan proses yang mencakup pengembangan sosial, jasmani, pemikiran, intelektual, emosi dan akhlak yang berfungsi menyiapkan individu agar memberi sumbangan efektif dalam kehidupan sosial dalam berbagai seginya selain pengajaran pengetahuan dan keterampilan. Melalui pendidikan pula terbentuk kepribadian yang utuh bagi perkembangan peserta didik.

## 2.2. Ragam Kearifan Lokal

Indonesia memiliki beragam kearifan lokal yang memiliki nilai tinggi sebagai khasanah budaya bangsa. Keberagaman kearifan lokal merupakan serat-serat kebudayaan Nusantara dalam tenunan kebangsaan. Diantaranya disebutkan Sri Sultan Hamengku Buwono X (2008):

- 2.2.1. Di Kalimantan masyarakat Dayak memiliki keyakinan bahwa: “Tanah adalah hidup dan Napas Kami”. Demikian juga di Papua Barat, masyarakat adat Papua Barat menyakini bahwa “Tanah Kita, Hidup Kita”. Bagi mereka, tanah, lingkungan alam adalah sumber kehidupan dan sangat bermakna dalam segala aspek kehidupan. Sebagaimana mereka mengibaratkan bumi sebagai ibu. Merusak alam sama dengan merusak ibu mereka. Demikian juga menghormati bumi. Keyakinan ini mengajarkan kepada mereka bahwa hidup harus selaras dengan alam yang harus dijaga.
- 2.2.2. Kerajaan Badau yang dulu letaknya di Kabupaten Belitung, meninggalkan system ladang berpindah yang ramah lingkungan, yang disebut “*ume*”. Tradisi badau menetapkan hutan “*pemalikan*”, yaitu kawasan hutan larangan yang harus dilestarikan. Tradisi Badau merupakan kearifan lokal yang mengajarkan tata cara hidup yang selaras dengan alam.

Dalam Ecosophy Forum Kementerian Negara Lingkungan Hidup, juga disebutkan beberapa ragam kearifan lokal lainnya:

- 2.2.3. Awig-awig (Lombok Barat dan Bali) memuat aturan adat yang harus dipenuhi oleh setiap warga masyarakat sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak, terutama dalam berinteraksi dan mengelola lingkungan.
- 2.2.4. Mapalis (Minahasa-Sulawesi Utara) atau Mapalus pada masyarakat Minahasa, merupakan pranata tolong menolong yang melandasi setiap kegiatan sehari-hari orang Minahasa, baik dalam kegiatan pertanian, yang berhubungan dengan rumah tangga, maupun untuk kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum.
- 2.2.5. Maposad dan Maduduran (Bolaang Mangandow-Sulawesi Selatan), merupakan pranata tolong menolong yang penting untuk menjaga keserasian lingkungan sosial.
- 2.2.6. Seren Taun (Desa Sinaresmi-Jawa Barat) memiliki banyak arti bagi masyarakat kasepuhan, diantaranya adalah puncak prosesi ritual pertanian yang bermakna hubungan manusia, alam dan pencipta-Nya. Adat istiadat yang berlaku di dalam kasepuhan ini mengatur pola kehidupan masyarakat dalam berhubungan dengan Sang Pencipta (*hablum minallah*), hubungan antar manusia (*hablu minan naas*) dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*hablum minal alam*).
- 2.2.7. Tebat (Pesemah-Sumatera Selatan) adalah salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Pagar Alam. Tebat dapat dimiliki secara individual maupun kolektif. Tebat memiliki fungsi sosial, untuk memperkuat rasa solidaritas dan integritas masyarakat. Setiap kali ikan dipanen, dilakukan *bobos tebas*, yaitu menguras isi kolam oleh semua warga desa secara bersama-sama.
- 2.2.8. Habonaron do bong (Simalungun). Kebenaran adalah dasar kehidupan, sebagai pedoman bersikap dan bertindak bagi setiap warga Simalungun. Dan masih banyak lagi bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah-daerah lain di Nusantara sebagai aset bangsa.

Menurut Sri Sultan Hamengku Buwono X, (2008) dalam Tasdyanto (ed), dalam upaya penguatan kearifan lokal seperti disebutkan di atas, dan beserta implementasinya sebagai modal pembangunan, dapat dilakukan melalui pendekatan geokultural, agar setiap kelompok budaya saling menyapa dan mengenal, untuk saling memberi dan menerima kearifan lokal

masing-masing sehingga menjadi kearifan kolektif kita yang tak ternilai, yang dapat kita sumbangkan pada peradaban dunia.

### **2.3. Karakter**

Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kultur dasar bangsa tersebut. Jepang, misalnya, memiliki kultur Bushido yang menekankan kesetiaan, kedisiplinan tinggi, dan semangat pantang menyerah. Persentuhan bangsa Eropa dengan Islam melalui Spanyol, Sisilia, dan Perang Salib pada abad ke 11M telah membentuk karakter bangsa Eropa menjadi bangsa pembelajar sehingga mampu menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan karya sarjana muslim di abad pertengahan, yang bermuara pada penguasaan mereka yang tinggi terhadap iptek hingga saat ini (Achjar Chalil dalam Alpiyanto, 2012).

Demikian juga dengan ungkapan “*America’s Dream*”, yaitu “*To Be The Best*” yang memacu orang Amerika untuk berusaha meraih yang terbaik. Tentunya juga PANCASILA diharapkan dapat menjadi spirit dan pendorong agar setiap orang Indonesia “berjati diri dan berkarakter” yang selalu mengedepankan “hati nuraninya” dalam setiap pemikiran, sikap dan perilakunya. Orang yang berkarakter mulia adalah orang yang memiliki komitmen yang kuat dan bekerja mengikuti jalan yang lurus kepada agama Allah dengan landasan percaya pada kekuasaan-Nya ([www.jatidiribangsa.com/jdb/index](http://www.jatidiribangsa.com/jdb/index))

Karakter bersumber dari perasaan (hati) dari setiap insan, kemudian menjadi pikiran, dari pikiran akan menjadi sikap, dan sikap akan menjadi tindakan atau perbuatan. Tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan menjadi karakter dan karakter menjadi nasib. Bila hati itu baik, maka akan melahirkan karakter yang baik, demikian juga sebaliknya. Dan hati yang baik akan menarik hal-hal yang baik dalam diri dan hidup seseorang. Karena hati akan menarik sesuatu yang se-sifat dengannya (Alpiyanto. 2012).

### **2.4. Peran Guru**

Guru memiliki peran sentral dan strategis dalam membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang berbudaya. Karena proses pembudayaan adalah proses internalisasi nilai-nilai ke dalam diri peserta didik dari generasi tua ke generasi muda. Keberadaan guru di sekolah dalam meinternalisasikan nilai-nilai tidak dapat digantikan dengan apa pun. Interaksi dalam proses internalisasi membutuhkan ketulusan, kasih sayang, kepedulian, kehangatan dan lain-lain sehingga terbangun ikatan emosional yang positif antara peserta didik dan gurunya. Dengan demikian, ruh dan semangat budaya yang diwariskan itu benar-benar mengakar dalam sikap dan perbuatan peserta didik yang humanis.

Guru, menurut Zakiyah Daradjat (1979), harus betul-betul mengetahui tentang perkembangan dan pertumbuhan jiwa serta tingkat pemikiran peserta didik yang dihadapinya guna tercapainya pendidikan yang telah ditentukan. Karena (Herbert Spencer seorang Filsuf Inggris, 1820–1903) sasaran utama pendidikan adalah membangun karakter. ([www.jatidiribangsa.com/jdb/index](http://www.jatidiribangsa.com/jdb/index))

Dalam pendidikan yang berorientasi ujian nasional peran guru telah bergeser, yang seyogyanya berperan sebagai guru sejati yang mendampingi peserta didik berkembang sebagai persoalan kebudayaan dengan belajar mengelola pengalaman yang “membebaskan”, kini berperan menjadi pawang atau instruktur yang menyangkut persoalan politik dan ekonomi, yaitu bagaimana mendapat nilai yang baik melalui ujian nasional (Kompas, 2012),

yang menyangkut pembentukan karakter dari proses pembudayaan diabaikan, maka jadilah negeri ini negeri tawuran.

Di sinilah perlunya kita mendudukan kembali peran guru yang sesungguhnya dalam proses pendidikan untuk memanusiawikan anak manusia menjadi manusia yang humanis. Karena sasaran utama praksis pendidikan adalah perubahan dan pembentukan sikap-sikap serta kebudayaan yang baru (ibid).

Peran guru menurut S.F. Coonel, dalam Jalaluddin (1994), meliputi sebagai: (1) pengasuh; (2) teladan; (3) pengajar; (4) pembelajar; (5) pelopor; (6) administrator;

#### 2.4.1. Peran sebagai pengasuh

Mengasuh merupakan refleksi dan konsekuensi atas dasar tanggung jawab seorang pendidik dalam mengarahkan, menuntun dan membiasakan peserta didik mengamalkan nilai-nilai di lingkungan sekolah (Wardini Ahmad, dalam Alpiyanto, 1997), sehingga terbentuk karakter peserta didik melalui proses pembiasaan sesuai dengan nilai-nilai moral sebagai manusia yang berbudaya yang menghargai sesama manusia, karena semua manusia sama berharganya dihadapan Tuhan.

#### 2.4.2. Peran sebagai teladan

Seorang pendidik sejati bukan mengajarkan apa yang ia tahu, melainkan apa yang ia lakukan, baik melalui pembelajaran maupun melalui keteladanan hidupnya sehari-hari (Alpiyanto, 2012). Sebelum ia memulikan orang lain, terlebih dahulu ia memuliakan dirinya sendiri, sebelum ia mendidik orang lain, terlebih dahulu ia mendidik dirinya sendiri dan keluarganya terlebih dahulu.

Seorang guru sejati adalah model guru yang dapat digugu dan ditiru. Dengan keteladanannya ia dapat memberi inspirasi atas sosok ideal yang patut dijadikan contoh hidup bagi peserta didiknya. Ketika seorang guru tidak dapat dijadikan contoh oleh peserta didiknya, maka ia tidak akan mampu mempengaruhi jiwa peserta didiknya. Oleh karena itu ia harus menjadikan dirinya sebagai patokan moral yang dikagumi, menjadi pribadi yang beriman, berbudi dan memiliki integritas dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari yang dirasakan langsung oleh peserta didiknya.

#### 2.4.3. Peran sebagai pengajar

Guru adalah salah satu sumber belajar bagi peserta didiknya, ia tidak hanya mengajarkan apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya, tetapi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran itu dapat diinternalisasikan ke dalam jiwa peserta didiknya sebagai proses pembentukan karakter. Ilmu bukan sekedar ilmu tanpa ruh dan tanpa nilai, tetapi ilmu yang mengadung dan sarat akan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan nyata peserta didiknya. Sehingga nilai-nilai itu membumi dalam keperibadian peserta didik ketika ia berinteraksi di lingkungan masyarakatnya.

Dalam konteks kekinian, pembelajaran yang dibutuhkan adalah pembelajaran yang mampu menunjukkan pada peserta didik dari bahaya-bahaya perubahan budaya yang tidak relevan dengan jati diri budaya bangsanya dalam kehidupan secara nyata yang dikaitkan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran akan selalu dinamis, aktual dan bermakna. Oleh karena itu, sikap kritis patut dikedepankan dalam pembelajaran yang sekaligus dikaitkan dengan dunia nyata peserta didik. Maka pendekatan pembelajaran dengan metode inquiri, observasi, wawancara dengan masyarakat setempat menjadi

penting untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di suatu masyarakat.

#### 2.4.4. Peran sebagai pembelajar

Seorang guru pada hakekatnya juga seorang pembelajar. Ketika ia berhenti belajar, maka tidak patut lagi ia dikatakan sebagai guru. Dunia terus berkembang dan setiap perkembangannya membawa perubahan, dan perubahan selalu menuntut sesuatu pendekatan yang baru pula. Sebagai pembelajar, seorang guru dituntut untuk senantiasa mencari dan menemukan sesuatu yang baru dalam dunia profesinya sebagai guru.

Menurut ST. Sularto (Kompas, 2012), sekarang para guru dihadapkan dengan anak generasi Z yang akrab dengan internet, facebook, dan twitter yang membuat sekolah hanya salah satu sumber informasi- menuntut peserta didik yang mampu berpikir kritis dan mengambil keputusan. Guru yang bijak akan mendidik peserta didiknya sesuai dengan tingkat pemikiran dan dunia yang sedang dihadapi mereka dalam nilai-nilai yang baru.

Oleh karena itu, seorang guru dituntut kemampuan daya suai intelektualnya untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia peserta didiknya dan mampu menuntun serta membimbing mereka dalam nilai-nilai yang sehat dan konstruktif dalam pemahaman yang baru pula. Sehingga peserta didik tidak menjadi korban dari efek negatif internet, facebook dan twitter.

#### 2.4.5. Peran sebagai pelopor

Sebagai pengajar dan sekaligus pembelajar, guru sudah sepantasnya menjadi orang pertama dan terdepan sebagai perintis pengetahuan. Kesungguhannya dalam pembelajaran maupun sebagai pembelajar, menempatkan dirinya sebagai seorang pelopor yang menemukan banyak hal yang berkaitan dengan dunia keilmuan dalam profesinya. Bayangkan saja, bila seorang guru mengajar dan belajar dengan sungguh-sungguh dalam dunia profesinya, dikali lama masa mengajar sekian puluh tahun, maka seharusnya ia telah menemukan sesuatu yang baru dalam bidangnya. Bila hal ini tidak terjadi, maka peran sebagai pengajar dan pembelajar tidak terjadi pada dirinya. Di sinilai kualitas dan professional seorang guru terlihat.

Sungguh-sungguh sebagai pengajar dan pembelajar

X

Sekian tahun masa pengabdian sebagai seorang guru

=

Menjadi ahli/ guru profesional → inovasi dalam pembelajaran

#### 2.4.6. Peran sebagai administrator

Sebagai administrator, seorang guru harus cakap dalam menata dan mengelola informasi dan data yang berhubungan dengan pembelajaran, perkembangan peserta didik dan perkembangan keilmuan. Data tidak hanya sebagai data, tetapi bagaimana dengan data tersebut mampu memberikan inspirasi untuk bercermin agar apa yang telah dilakukan dapat menjadi pelajaran berharga untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran berharga ke depannya.

#### 2.4.7. Rekan kerja sesama pendidik

Mendidik peserta didik bukanlah tugas perseorangan di sekolah, namun melibatkan beberapa pihak antar sesama guru. Kerjasama sesama pendidik di sekolah merupakan suatu keharusan bagi tercapainya tujuan pendidikan secara utuh. Saling mengisi dan berbagi maupun menangani persoalan peserta didik akan terasa ringan bilamana dilakukan secara bersama dan menjadi tanggung jawab bersama semua guru di sekolah.

Kerjasama antar sesama pendidik, tidak hanya sebatas membantu mengatasi berbagai persoalan dalam pengembangan peserta didik, melainkan juga saling berbagi pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain sebagainya yang berhubungan dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Menurut Supriyanto (Pikiran Rakyat, 1995), seorang guru juga dituntut kerjasamanya dalam menumbuhkan sikap ilmiah; membiasakan siswa dalam menggunakan metode ilmiah; dan peka terhadap perkembangan zaman (dalam Alpiyanto, 1997).

### 2.5. Tantangan-Tantangan Terhadap Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kearifan Lokal

#### 2.5.1. Perubahan mindset pengajaran yang berorientasi akademik kepada mindset mencerdaskan dan sekaligus membentuk karakter peserta didik.

Tantangan peran guru ke depan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kearifan lokal tidaklah ringan. Yaitu menyangkut masalah mindset atau cara atau pola berpikirnya sendiri. Justru tantangan itu bersumber dari dalam dirinya sendiri. Mampukah para guru mengubah sudut pandangnya, yang selama ini sudah mengakar dan sangat sistemik yang telah menjadi budaya di lingkungan sekolah? Ini diperlukan kemauan dan keberanian untuk merubahnya, yaitu:

2.5.1.1. Mindset guru yang menjadikan Ujian Nasional sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan harus diubah menjadi proses pembudayaan untuk memanusiawikan anak manusia (Thomas Pudjo Widijanto, Kompas, 2012)

2.5.1.2. Mindset guru yang berorientasi pada penguatan materi kognitif pengetahuan (Iis Prasetyo, 2009), harus diubah (Thomas Pudjo Widijanto, Kompas, 2012) menjadi pembentukan sikap-sikap serta kebudayaan yang baru.

2.5.1.3. Mindset domain kognitif-pragmatis yang dijadikan tolak ukur bagi keberhasilan pendidikan melalui angka-angka pada ujian nasional dengan mata pelajaran tertentu, dan ukuran kesuksesan hidup identik dengan rumah mewah, uang banyak, mobil mewah, dan tanah luas (materialisme), harus diubah menjadi domain afektif atau pembentukan sikap ataupun keperibadian yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa tatanan nilai yaitu beriman, berakhlakul karimah, dan beramal saleh adalah dasar pertama dan utama sebagai landasan etik dan moral bagi domain kecerdasan dan keterampilan lainnya (Sri Hamda, dkk, 2011)

#### 2.5.2. Sejauh mana pengetahuan dan pemahaman guru terhadap kearifan lokal.

Pemahaman guru terhadap kearifan lokal merupakan sebuah tantangan baru meskipun sudah lama. Karena selama ini kearifan lokal tidak ada sama sekali

yang bersinggungan dengan kurikulum yang lebih mengacu pada mata pelajaran tertentu yang diujikan pada saat ujian nasional. Dalam berbagai pelatihan dan seminar pun sangat jarang, bahkan tidak ada sama sekali sebelumnya. Hal ini diperparah dengan rendahnya minat belajar guru secara mandiri, meskipun telah mendapat uang tambahan dari sertifikasi.

2.5.3. Seberapa besar kepedulian guru terhadap kearifan lokal yang dapat memberi kontribusi pada pembentukan karakter peserta didik.

Guru yang selama ini menggunakan “kaca mata kuda” dalam mengajar, yaitu semuanya harus bermuara pada nilai tertinggi pada saat ujian nasional, semua kemampuan diarahkan ke sana. Kearifan lokal yang sarat dengan nilai, dan bahkan kecenderungan guru yang selama ini jauh dari kepribadian yang diteladani, akan menjadi tantangan tersendiri yang tidak dapat dihindari.

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan seperti dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kearifan lokal merupakan sebuah pendekatan strategis nan bijak sebagai perekat tenunan kebangsaan yang tercabik selama ini, sehingga proses pembudayaan nilai-nilai luhur budaya yang diwariskan oleh kearifan lokal masing-masih daerah menjadi kekayaan kolektif yang dapat disumbangkan kepada peradaban dunia.

Dalam tataran ini, peran guru menjadi sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai luhur budaya dari kearifan lokal, sehingga terbentuk karakter peserta didik yang humanis, saling menghormati, saling menghargai antar sesama anak bangsa dalam hidup berdampingan dalam satu tenunan kebangsaan, yaitu Indonesia yang maju dan beradab.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, wardini, 1994, “Optimalisasi Pendidikan Agama Di Sekolah”, Pidato Ilmiah Pada Hari Jadi IAIN Raden Fatah XXX, Palembang.
- Alpiyanto, 1997, Pengembangan Kualitas Guru Agama Menghadapi Tantangan Abad XXI, Skripsi S1 PAI, IAIN Raden Fatah, Palembang.
- , 2012, *Rahasia Mudah Mendidik dengan Hati: Hypnoheart Teaching*, cetakan ketiga, edisi revisi, Tujuh Samudera Alfath, Bekasi.
- Daradjat, Zakiyah, 1979, *Ilmu Jiwa agama*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Jalaluddin, 1994, Islam dan Globalisasi: Telaah Peran Guru Agama Bagi Remaja”. Makalah Pada Seminar Sehari IKAGA Kodya Palembang.
- Hamda, Sri, dkk, 2011, “*Pola Pendidikan Kita, Apa Yang Salah?*” Makalah Pada TING III FKIP-UT.
- Langgulong, Hasan, (1987), *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta.
- Noer, Deliar dan Iskandar Alisjahbana (ed), 1988, *Perubahan, Pembaharuan dan Kesadaran Menghadapi Abad 21*, Dian Rakyat, Jakarta.
- Pudjo Widijanto, Thomas, 2012, “Memanusiaawikan Anak Manusia”, *Kompas*.
- Prasetyo, Iis, 2009, Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai dalam Program Pendidikan Non Formal, diakses 17 Mei 2010.
- R. Setiawan, Conny dan Soedijarto, (ed), (1994), *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Grasindo, Jakarta.

- Salim, Emil, (2008), "*Alam Takambang Jadi Guru*" dalam Tasdyanto (ed), Kearifan Lingkungan Budaya Indonesia, Kementerian Negara Lingkungan Hidup: Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) Regional Jawa.
- Suhartini, Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber daya alam Dan lingkungan, diakses 6 Agustus 2012.
- Sultan, Sri, Hamengku Buwono X, (2008), "*Keragaman Budaya Sebagai Modal Pembangun*", dalam Tasdyanto (ed), Kearifan Lingkungan Budaya Indonesia, Kementerian Negara Lingkungan Hidup: Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) Regional Jawa.
- [www.jatidiribangsa.com/jdb/index](http://www.jatidiribangsa.com/jdb/index), Pemahaman Yayasan Jati Diri Bangsa Tentang Jati Diri, Karakter Dan Jati Diri Bangsa, diakses 28 Februari 2011.